

**REPRESENTASI NILAI-NILAI MISOGINI DALAM
FILM HOLY SPIDER KARYA ALI ABBASI**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
derajat Sarjana Strata 1 (S1 Ilmu Komunikasi)



Oleh :

ADITYA RANGGA PUTRA
07031281924245

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**REPRESENTASI NILAI-NILAI MISOGINI DALAM FILM
HOLY SPIDER KARYA ALI ABBASI**

Oleh :

Aditya Rangga Putra
07031281924245

Pembimbing I



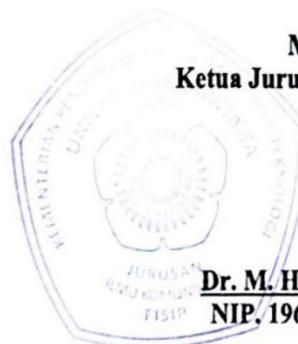
Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si
NIP. 199208222018031001

Pembimbing II

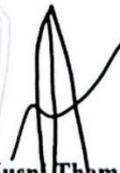


Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom
NIP. 198902202022031006

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin M.Si
NIP. 196406061992031001



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI-NILAI MISOGINI DALAM FILM
HOLY SPIDER KARYA ALI ABBASI

SKRIPSI
Oleh:

ADITYA RANGGA PUTRA
07031281924245

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 18 Juni 2025

KOMISI PENGUJI

Mutiah, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198501132015042002
Ketua



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom.
NIP. 198802112019032011
Anggota



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 199208222018031001
Anggota

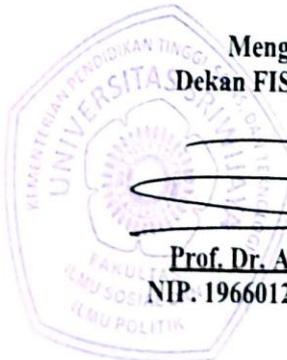


Eko Pebryan Jaya, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 19890220202231006
Anggota



Mengetahui
Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 196601221990031004



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,


Dr. Muhammad Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang berada tangan di bawah ini :

Nama : Aditya Rangga Putra
NIM : 07031281924245
Tempat dan Tanggal Lahir : Tempuran, 9 Juli 2001
Program Studi/Jurusan : Jurnalistik/Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Nilai-nilai Misogini dalam Film Holy Spider Karya Ali Abbasi

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya

Yang membuat pernyataan,



Aditya Rangga Putra

NIM. 07031281924245

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“A real loser is somebody who’s so afraid of not winning and don’t even try. So, if you’re trying, you’re not a loser”

Little Miss Sunshine (2006)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk kecintaan saya kepada dunia sinema, bagian dari mending sang ayah yang masih hidup dalam diri saya. Skripsi ini juga saya dedikasikan kepada seluruh perempuan yang dengan sangat gigih memperjuangkan hak dan keberlangsungan hidupnya di tengah tatanan sosial-budaya yang kerap kali mengabaikan mereka. Semoga, skripsi ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya yang bertujuan untuk mewakili realitas perempuan yang masih terpinggirkan dari panggung sosial.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan, karena berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Representasi Nilai-nilai Misogini dalam Film Holy Spider Karya Ali Abbasi”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada program studi Ilmu Komunikasi. Penyusunan skripsi ini merupakan bentuk manifestasi dari kecintaan penulis terhadap sinema dan keresahan penulis terhadap kondisi sosial yang cenderung merendahkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam proses penelitian ini, penulis mendapatkan banyak sekali dukungan, baik dalam bentuk doa, dukungan, bantuan, motivasi, serta dorongan dari berbagai pihak. Penulis sangat menyadari bahwa proses pengerjaan skripsi ini tidak akan mencapai garis akhir tanpa dukungan tersebut. Oleh karena itu, penulis dengan setulus hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu ibu yang selalu mendoakan kesuksesan penulis di setiap kesempatan dan almarhum ayah yang memberikan jembatan besar bagi penulis untuk mencintai sinema sejak kecil.
2. Saudara dan saudari penulis, Mbak Suci, Mbak Winda, Mbak Anggi, dan Andra yang telah menjadi kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan moral kepada penulis.

3. Bapak Prof. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Kepala Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ide dan gagasannya dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk bertanya serta memberikan saran dan masukan untuk penulis selama mengerjakan skripsi.
7. Kepada kedua dosen penguji yang telah memberikan saran serta masukan kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
8. Kepada Mbak Elvira Humairah selaku admin Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI yang selalu sigap dalam membimbing serta membantu saya dalam menyelesaikan urusan administrasi selama masa perkuliahan.
9. Kepada seluruh dosen atau tenaga pengajar program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh pimpinan dan staf akademik program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan fasilitas administrasi dan akademik selama masa perkuliahan.

11. Kepada sahabat penulis sejak kecil, yaitu Arneta Rahma Aqila yang telah memberikan tempat yang nyaman bagi penulis untuk menceritakan banyak hal, termasuk kendala-kendala yang penulis temui selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat terhebat yang pernah penulis miliki selama masa perkuliahan, yaitu Bikway Ginting, Dero Raihan, Louise Laura Margaretha Sinaga, Monica Bellia BR Ginting, dan Sekar Ayu yang selalu memberikan dukungan dalam berbagai macam cara yang tidak dapat penulis deskripsikan selama masa perkuliahan.
13. Kepada teman-teman penulis yang tergabung dalam grub “Ketawa Karir” yaitu Azizah, Andyka Koh Dik, Bella, Dimas Pinyik, Indra Denim, dan Vemas Pimpong yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk berkeluh kesah dan menjadi motivasi bagi penulis selama ini.
14. Kepada seluruh anggota Komunitas Partai Letterboxd Indonesia, terutama Kak Ciki, Kak Eliza, Kak Patricia, Caca, Diva, dan Rio yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk berbagi informasi seputar industri perfilman yang sangat membantu bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Kepada Real Madrid dan Scuderia Ferrari Formula 1 yang telah menjadi tim kebanggaan penulis di setiap kompetisi yang masing-masing tim ikuti. Performa dan hasil pertandingan kedua tim tersebut adalah alasan kecil

penulis dapat menjalani hari dan mengerjakan skripsi dengan penuh semangat.

16. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu tetapi telah membantu, menginspirasi, atau mendukung penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala dukungan yang telah penulis peroleh selama masa pengerjaan skripsi ini diganti dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang dapat ditemui dalam penelitian ini, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan penelitian serupa yang dapat membantu pembaca, mahasiswa, dan peneliti lainnya, serta menjadi referensi bagi studi-studi di waktu yang akan datang.

Indralaya, Juli 2025

Aditya Rangga Putra

NIM. 07031281924245

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1. Rumusan Masalah	15
1.2. Tujuan Penelitian	15
1.3. Manfaat Penelitian	16
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Landasan Teori	17
2.1.1. Konsep Representasi	17
2.1.2. Analisis Semiotika	19
2.1.3. Tokoh-tokoh Semiotika	23
2.1.3.1. Semiotika menurut Charles Sanders Pierce	23
2.1.3.2. Semiotika menurut Ferdinand De Saussure	25
2.1.3.3. Semiotika Roland Barthes	26
2.2. Teori yang Digunakan dalam Penelitian	30
2.3. Misogini	31
2.4. Film	34
2.4.1. Jenis-jenis film	38

2.4.2. Genre dalam Film.....	40
2.5. Kerangka Teori	44
2.6. Kerangka Pemikiran	46
2.7. Penelitian Terdahulu	47
BAB III	50
METODE PENELITIAN	50
3.1. Desain Penelitian	50
3.2. Definisi Konsep	51
3.2.1. Representasi	51
3.2.2. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	51
3.2.3. Misogini	52
3.2.4. Film	53
3.3. Fokus Penelitian.....	54
3.4. Unit Analisis dan Unit Observasi	55
3.4.1. Unit Analisis	55
3.4.2. Unit Observasi.....	55
3.5. Data dan Sumber Data	61
3.5.1. Data Primer	62
3.5.2. Data Sekunder	62
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.7. Teknik Keabsahan Data	64
3.8. Teknik Analisis Data	65
BAB IV	68
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	68
4.1. Gambaran Umum Film Holy Spider.....	68
4.2. Profil Film Holy Spider	71
4.2.1. Sutradara Film Holy Spider	71
4.2.2. Pemeran dan Kru Film Holy Spider.....	73
4.2.2.1. Pemeran dalam Film Holy Spider	73
4.2.2.2. Kru Film Holy Spider	74
4.3. Alur Cerita Film Holy Spider	74

BAB V.....	76
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	76
5.1. Temuan Penelitian pada Film Holy Spider karya Ali Abbasi	76
5.2. Nilai-nilai Misogini pada Film Holy Spider.....	76
5.2.1. Kekerasan terhadap Perempuan	76
5.2.1.1. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Holy Spider.....	78
5.2.2. Objektifikasi Seksual terhadap Perempuan.....	88
5.2.2.1. Tindakan Objektifikasi terhadap Perempuan dalam Film Holy Spider.....	88
5.2.3. Marginalisasi terhadap Perempuan	91
5.2.3.1. Marginalisasi terhadap Perempuan dalam film Holy Spider.....	92
5.2.4. Stereotip Negatif terhadap Perempuan.....	101
5.2.4.1. Stereotip Negatif terhadap Perempuan dalam Film Holy Spider	102
5.2.5. Subordinasi terhadap Perempuan	106
5.2.5.1. Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film Holy Spider	107
5.2.6. Femisida	120
5.2.6.1. Femisida dalam Film Holy Spider.....	124
5.3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	131
5.3.1. Representasi Nilai-nilai Misogini pada Tingkat Denotatif	132
5.3.2. Representasi Nilai-nilai Misogini pada Tingkat Konotatif	133
5.3.3. Representasi Nilai-nilai Misogini pada Pemaknaan Mitos	134
5.3.4. Misogini dalam Film Holy Spider	136
5.4. Kritik Holy Spider Sebagai Sebuah Film Misogini	137
BAB VI	143
KESIMPULAN DAN SARAN	143
6.1. Kesimpulan	143
6.2. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Alur Pemikiran Penelitian.....	46
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1. Fokus Penelitian.....	55
Tabel 3.2. Scene dalam Film Holy Spider yang akan diteliti.....	61
Tabel 4.1. Penghargaan Film Holy Spider	71
Tabel 4.2. Pemeran dalam Film Holy Spider.....	73
Tabel 4.3. Kru Film Holy Spider	74
Tabel 5.1. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-8 (menit ke-03:36-04:24)	79
Tabel 5.2. Analisa semiotika Roland Barthes pada adegan ke-42 (menit ke-36:20-37:32)	82
Tabel 5.3. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-50 (menit ke-50:00-53:01)	86
Tabel 5.4. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-11 (menit ke-06:15-06:26)	90
Tabel 5.5. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-21 (menit ke-12:41-14:03)	95
Tabel 5.6. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-28 (menit ke-19:21-21:20)	100
Tabel 5.7. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-36 (menit ke-28:45-29:14)	105
Tabel 5.8. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-73 (menit ke-1:20:12-1:21:14).....	111
Tabel 5.9. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-74 (menit ke-1:21:16-1:22:03).....	115
Tabel 5.10. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke- 85 (menit ke-1:34:13-1:34:45).....	118
Tabel 5.11 Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-15 (menit ke-07:47-10:09)	127
Tabel 5.12. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan ke-46 (menit ke-41:21-43:29)	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film Holy Spider	7
Gambar 1.2. Adegan kekerasan dan pelecehan terhadap karakter perempuan dalam film Holy Spider.....	8
Gambar 1.3. Demonstrasi atas kematian Mahsan Amini di Iran	12
Gambar 2.1. Peta Semiotika Roland Barthes	27
Gambar 2.2. Poster film Metropolis, The Passion of Joan of Arc, dan City Lights.	37

ABSTRAK

Film merupakan salah satu produk media komunikasi massa yang dapat merepresentasikan suatu nilai kebudayaan tertentu dalam ceritanya. Menyadari bahwa film salah satu media yang populer di tengah masyarakat kontemporer, perspektif budaya yang terdapat dalam sebuah film merupakan suatu isu yang sangat penting. Holy Spider merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata pembunuhan 16 pekerja seks komersial yang terjadi di Iran di tahun 2000-2001. Sebagai sebuah film yang berfokus pada dinamika masyarakat misoginis, Holy Spider menjadi sebuah film yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai misogini dalam filmnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya misogini direpresentasikan dalam film Holy Spider menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang digunakan untuk mengurai makna yang terdapat dalam film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa film Holy Spider merepresentasikan nilai-nilai misogini dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan, marginalisasi, objektifikasi secara seksual, subordinasi, stereotip negatif, hingga praktik femisida. Nilai-nilai misogini tersebut digambarkan melalui berbagai penderitaan karakter perempuan yang terjebak dalam suatu masalah sistemik dan konstruktif seperti regulasi pemerintah yang tidak menghiraukan hak perempuan dan pola pikir masyarakat umum yang konservatif dalam menanggapi konflik sosial yang melibatkan perempuan.

Kata Kunci: Film, Representasi, Semiotika, Misogini, Film.

Pembimbing I



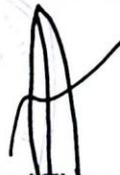
Oemar Madri Bahadhal, S.I.Kom, M.Si
NIP. 19920822201831001

Pembimbing II



Eko Pebrvan Jaya, M.I.Kom
NIP. 19890220222031006

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Chamrin M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

Film is one of the mass communication media products capable of representing specific cultural values through its narrative. Recognizing film as a popular medium in contemporary society, the cultural perspectives portrayed within it become a crucial issue. Holy Spider is a film based on the true story of the murder of 16 sex workers that occurred in Iran between 2000 and 2001. As a film that centers on the dynamics of a misogynistic society, Holy Spider is considered to represent misogynistic values throughout its storyline. The aim of this study is to examine how the culture of misogyny is represented in Holy Spider, using Roland Barthes' semiotic analysis to deconstruct the meanings conveyed in the film. The analysis reveals that Holy Spider portrays misogynistic values in various forms, including violence, marginalization, sexual objectification, subordination, negative stereotyping, and femicide. These misogynistic values are depicted through the suffering of female characters who are trapped in systemic and constructed problems, such as government regulations that ignore women's rights and the conservative mindset of society in responding to social conflicts involving women.

Keywords: *Film, Representation, Semiotics, Misogyny, Cinema.*

Advisor I



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si
NIP. 19920822201831001

Advisor II



Eko Pebryan Java, M.I.Kom
NIP. 198902202022031006

Head of Communication Department



Dr. M. Husni Thamrin M.Si
NIP. 196406061992031001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media massa merupakan produk komunikasi yang saat ini mempunyai peran besar dalam memberikan informasi pada masyarakat. Media massa mampu menjadi wadah dalam penyampaian isu-isu ataupun fenomena yang tengah terjadi di tengah masyarakat dan menyebarkannya dengan cepat dan dalam jangkauan yang luas. Media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan dari informasi sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya (Nurdin, 2013).

Menurut Avery dan Sanford (Saragih, 2018, p. 82) setidaknya media massa memiliki tiga fungsi yaitu; (1) *The surveillance of environment* yaitu berfungsi dalam mengamati lingkungan; (2) *The correlation of the part of society in responding to the environment* yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi; dan (3) *The transmission of social heritage from one generation to the next*, yang berarti berfungsi dalam penyaluran budaya-budaya dari satu generasi ke generasi lainnya.

Ketiga fungsi tersebut menyatakan bahwa media massa merupakan sebuah alat ataupun sarana yang menjadi tempat penyampaian informasi ataupun nilai-nilai

tertentu kepada masyarakat yang pada praktiknya disesuaikan dengan jenis dari media massa yang digunakan. Jika dilihat dari jenisnya, media massa dapat dibagi menjadi tiga yaitu media cetak, media elektronik dan media online. Salah satu produk media massa yang kini banyak digemari oleh masyarakat dan efektif dalam proses penyampaian pesan adalah film.

Film adalah media seni yang memadukan gambar dan suara dengan tujuan untuk menyampaikan pesan ataupun informasi secara naratif kepada penonton dalam bentuk audiovisual. Sebagai bagian dari produk media massa, film sangat berperan dalam menyampaikan pesan ataupun informasi kepada masyarakat. Jika dilihat dari seberapa efektifnya film dalam menyampaikan sebuah informasi, tentu saja film juga memiliki kemampuan dalam mengatur persepsi masyarakat pada sebuah fenomena. Maka dari itu, penting untuk memperhatikan pesan-pesan apa yang dimuat dalam sebuah tayangan film.

Film-film yang kini bermunculan sering kali membawa agenda tersendiri dan berusaha memberikan sebuah perspektif tersebut kepada penontonnya. Banyak sekali isu yang dapat ditemukan film-film populer pada saat ini, seperti isu konflik antarkepercayaan dalam film *Dune* karya Denis Villeneuve, konflik antarras dalam film *Killers of the Flower Moon* karya Martin Scorsese, konflik antarkelas seperti dalam film *Parasite* karya Bong-Joon Ho, hingga isu tentang kesehatan mental seperti dalam film *Melancholia* karya Lars Von Trier.

Selain isu-isu tersebut, konflik antargender menjadi salah satu isu yang belakangan ini sering diangkat menjadi sebuah film, seperti pada film *Barbie* (2023), *Bottoms* (2023), *Poor Things* (2023), *Titane* (2021) hingga *Lady Bird* (2017). Keberadaan film-film tersebut menjadi bukti bahwa isu mengenai konflik antargender adalah hal yang perlu diperhatikan. Film-film tersebut menjadi bentuk kritik sosial terhadap perbedaan persepsi mengenai gender yang sering menimbulkan konflik di masyarakat. Perbedaan persepsi yang terjadi terbentuk karena adanya pihak yang merasa lebih baik dan menglorifikasi salah satu gender dengan kelompok gender lainnya. Salah satu contoh dari fenomena tersebut adalah paham patriarkis yang menyatakan bahwa kaum laki-laki adalah kelompok yang lebih baik dalam segala hal jika dibandingkan dengan perempuan.

Dalam ilmu sosial, istilah gender seharusnya digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bersifat mutlak sebagai ciptaan Tuhan dan hasil dari konstruksi budaya yang sudah diajarkan sejak kecil. Perbedaan ini ditujukan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan peran dan tanggung antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Namun, pada kenyataannya masyarakat sering kali membanding-bandingkan peran antara perempuan dan laki-laki dan membuat salah satu kelompok gender terlihat lebih lemah. Kebudayaan yang didasari oleh paham patriarkis ini yang mengakibatkan adanya pembatasan hak, akses dan peran antara perempuan dan laki-laki yang lambat laun dikonstruksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut telah merugikan kelompok gender tertentu, terutama perempuan. Dominasi patriarki menjadikan kedudukan perempuan dianggap sebagai *second class*, digambarkan lemah secara fisik dan menanggapi segala sesuatu dengan sangat emosional, sehingga perempuan dianggap hanya bisa berperan pada ruang domestik seperti urusan-urusan dapur, mengurus rumah dan merawat anak. Stereotip yang dijatuhkan kepada perempuan ini telah membatasi potensi-potensi kelompok perempuan dalam berperan lebih di kehidupan sosial. Dominasi laki-laki atas perempuan yang semakin mengakar juga melatar belakangi munculnya fenomena-fenomena lain di masyarakat, salah satunya adalah munculnya paham misogini.

Misogini sendiri secara sederhana diartikan sebagai ideologi yang mengajarkan seorang individu untuk membenci perempuan. Misogini seperti kebanyakan istilah ilmiah yang lainnya (seperti feminis, humanis, liberalis, dan lain-lain) merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk mengetahui definisi istilah tersebut harus merujuk pada kamus bahasa aslinya. Dalam kamus Bahasa Inggris, misogini berasal dari kata “misogyny” yang artinya “kebencian kepada wanita” (Syamsul, 2013). Dalam kamus ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yang menggambarkan pengertian misogini, yaitu (1) misogin berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, (2) misogini berarti benci akan perempuan, perasaan benci akan perempuan, dan (3) misoginis berarti laki-laki yang membenci perempuan. Namun secara terminologi, istilah misogini juga

digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara zahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan (Syamsul, 2013).

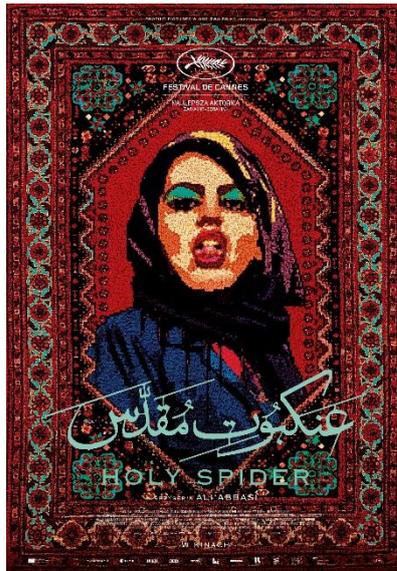
Tindakan-tindakan yang dilatarbelakangi oleh fenomena misogini di masyarakat sangat beragam bentuknya, mulai dari diskriminasi secara seksual, stereotip negatif terhadap perempuan, objektifikasi hingga kekerasan terhadap perempuan. Menurut Kate (dalam Renaldi, 2018), substansi budaya patriarki dan misogini di Indonesia berkontribusi atas tingginya angka kekerasan dalam perempuan. Dilansir dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kasus kekerasan antargender yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024 telah mencapai 21.011 kasus, dengan rincian 4.627 kasus korban laki-laki dan 18.183 kasus korban perempuan. Tingginya angka kasus kekerasan terhadap perempuan yang mencapai 80% dari keseluruhan kasus kekerasan antargender menandakan bahwa paham patriarki dan misogini masih sangat mengakar di masyarakat sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang rentan menjadi korban dari fenomena tersebut.

Menurut Kate (dalam Renaldi, 2018), masalah sosial di masyarakat yang dilatar belakangi oleh fenomena misogini ini juga ikut diperparah oleh muatan media massa yang sering kali menggunakan bahasa seksis saat mendeskripsikan kejahatan yang menimpa perempuan, seakan-akan perempuan memang pantas mengalami kekerasan dan diskriminasi tersebut. Hal ini tentu sangat

mengkhawatirkan mengingat media massa merupakan salah satu faktor bagaimana persepsi masyarakat akan terbentuk mengenai masalah sosial tertentu. Salah satu film yang merupakan produk media massa dan menampilkan nilai-nilai misogini dengan sangat eksplisit dan kejam terhadap kelompok perempuan adalah Holy Spider.

Holy Spider adalah film Iran yang bergenre *thriller, crime, drama* yang disutradarai oleh Ali Abbasi dan diangkat dari kisah nyata Saeed Hanaei, seorang pembunuh berantai yang mengincar pekerja seks komersil dan akhirnya membunuh 16 wanita di kota Mashad, Iran. Sedangkan pada filmnya, Holy Spider berfokus pada tokoh fiksi seorang jurnalis perempuan bernama Rahimi yang berusaha membongkar identitas pelaku yang membunuh para pekerja seks komersil yang dikenal dengan sebutan “*spider killer*” atau pembunuh laba-laba. Selama melakukan investigasi kasus pembunuhan tersebut, Rahimi menemukan fakta bahwa aparat kepolisian seakan tidak peduli dan berusaha untuk menangkap pelaku walaupun aksinya telah menelan banyak korban. Masyarakat pada film ini juga digambarkan sangat apatis terhadap kasus pembunuhan tersebut karena korban-korban yang dibunuh adalah para perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersil, sehingga masyarakat merasa para korban memang pantas menjadi korban bahkan cenderung mendukung aksi pembunuh laba-laba ini. Jika dilihat dari motifnya, aksi yang dilakukan oleh pembunuh ini adalah bentuk dari melaksanakan perintah Tuhan, yaitu sebagai upaya untuk membersihkan dosa para pekerja seks

komersil tersebut. Selain itu, sang pelaku dan masyarakat menganggap bahwa Mashad yang merupakan kota suci yang menjadi makam para imam besar dan tokoh agama, sehingga kota tersebut perlu dibersihkan dari para perempuan malam yang mereka anggap kotor.



Gambar 1.1. Poster Film Holy Spider

(Sumber : Letterboxd, 2024)

Sebagai sebuah film yang menyoroti masyarakat misoginis, Holy Spider tentu memuat banyak adegan-adegan yang merendahkan kelompok perempuan, mulai dari kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi perempuan, objektifikasi perempuan, pelecehan secara fisik ataupun verbal, merendahkan posisi perempuan, menyalahkan perempuan atas segala hal, hingga membatasi akses dan berusaha memberikan kontrol atas perilaku perempuan di masyarakat. Keberadaan film Holy Spider seharusnya dapat menjadi salah satu bentuk kritik tentang bahaya dan dampak dari praktik misogini yang merugikan perempuan, tetapi sangat

disayangkan karena Holy Spider malah menjadi film yang ikut kejam dan merepresentasi perempuan sebagai kelompok yang pantas untuk direndahkan. Dilansir dari New Lines Magazine, para kritikus film juga sangat mengutuk Holy Spider karena mengagungkan kekerasan terhadap perempuan dan merendahkan perempuan dalam adegan-adegan yang tidak perlu.



Gambar 1.2. Adegan kekerasan dan pelecehan terhadap karakter perempuan dalam film Holy Spider

(Sumber : Klikfilm, 2024)

Jika dilihat dari karya-karya film yang disutradarai oleh Ali Abbasi sebelum menyutradarai film Holy Spider, Ali Abbasi merupakan seorang sutradara yang berusaha menyuarakan hak-hak kelompok marginal yang tidak mendapatkan akses yang sama dengan masyarakat pada umumnya lewat karya filmnya. Contohnya dalam film Border yang ia sutradarai pada tahun 2018, Ali Abbasi berusaha mengangkat keresahan-keresahan kelompok tertindas yang diasosiasikan dengan

karakter bernama Tina. Tina digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki penampilan buruk rupa dengan struktur tubuh yang tidak sesuai dengan manusia pada umumnya. Penampilannya yang seperti itu membuat Tina dipandang sebelah mata oleh orang-orang sekitarnya, bahkan karakter-karakter yang terhubung dengan dirinya juga hanya berusaha memanfaatkan kemampuan Tina demi kepentingan pribadi.

Ali Abbasi juga ingin menunjukkan sulitnya hidup sebagai seorang perempuan yang dibebani dengan berbagai tuntutan yang tercipta oleh konstruksi sosial dalam film *Shelley* yang dirilis pada tahun 2016 silam. *Shelley* merupakan film bergenre *horror* yang berfokus pada dinamika dua tokoh perempuan yang bernama Louise dan Elena. Louise digambarkan sebagai perempuan yang tidak bisa mengandung seorang anak, sehingga dianggap sebagai perempuan yang tidak bisa menuntaskan tugasnya sebagai seorang istri. Berbeda dengan Louise, Elena digambarkan sebagai seorang perempuan yang sedang mengandung seorang anak. Kehamilan yang sedang dijalani oleh Elena tidak berangkat dari keinginannya, melainkan dari keinginan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan sering kali tidak diberikan pilihan dan hak untuk menentukan hidupnya, bahkan hak atas tubuhnya sendiri. Pada proses kehamilannya, Elena kerap merasakan sakit di sekujur tubuh hingga mengalami perubahan kondisi psikis. Tetapi, orang-orang yang ada di sekitar Elena

mengabaikan segala keluhan dan rasa sakit yang dialami olehnya dan hanya mementingkan keselamatan bayi yang ada dalam perut Elena.

Sedangkan saat menyutradarai film *Holy Spider*, Ali Abbasi bertujuan untuk mengkritisi pihak-pihak berwenang di Iran dalam menangani kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Saeed Hanaei pada 16 pekerja seks komersil antara tahun 2000 hingga 2001. Melalui wawancara yang dilakukan oleh Academy Awards dalam tayangan kanal YouTube Oscars pada 10 November 2022, Ali Abbasi menyatakan bahwa media dan pemerintah Iran tidak memberikan ruang yang tepat dalam menangani kasus pembunuhan yang telah dilakukan oleh Saeed Hanaei. Menurut Ali Abbasi, media-media yang ada di Iran tidak memberitakan Saeed Hanaei sebagai seorang pembunuh berantai, tapi menggambarkannya sebagai sosok yang taat pada agama sehingga memperlihatkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Saeed Hanaei adalah tindakan yang benar jika dihubungkan dengan fatwa dan khotbah-khotbah agama.

Walaupun Ali Abbasi bertujuan untuk mengkritisi sistem sosial yang ada di Iran dalam menanggapi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Saeed Hanaei, Ali Abbasi sebagai sutradara justru lebih memilih untuk memperlihatkan dominasi kelompok laki-laki terhadap perempuan yang dimanifestasikan dengan berbagai adegan yang memojokkan kelompok perempuan untuk menunjukkan betapa jahatnya kelompok misoginis. Di saat yang bersamaan, Ali Abbasi tidak pernah mengajak penontonnya untuk mengenal latar belakang para karakter perempuan

dan alasan mereka memilih hidup sebagai pekerja seks komersil, sehingga penonton tidak diberi kesempatan untuk memahami mengapa para perempuan dalam film ini memilih hidup seperti itu. Dalam pengemasan film tersebut, *Holy Spider* cenderung berpihak kepada kelompok laki-laki. Penggambaran karakter perempuan yang selalu ditempatkan dibawah kelompok laki-laki dalam film *Holy Spider* dinilai melambangkan praktik misoginis, seolah para perempuan tidak memiliki tempat yang aman untuk hidup di masyarakat. Selain bagaimana *Holy Spider* menampilkan praktik misogini terhadap perempuan dalam filmnya, fakta sosial bagaimana nilai-nilai misogini begitu kental tertanam di Iran juga menjadi alasan mengapa penulis mengambil topik tentang representasi perempuan sebagai objek misogini dalam film *Holy Spider*.

Pada tahun 1979 saat dimulainya revolusi Iran, pemerintah Iran menetapkan sebuah aturan yang dianggap mengekang kebebasan perempuan, yaitu diwajibkannya penggunaan hijab bagi perempuan. Hal ini tentu mengundang perdebatan antara pemerintah dan kelompok feminisme di Iran. Walaupun muncul banyak penolakan dari berbagai pihak, pemerintah Iran terus mempertahankan aturan tersebut bahkan terus berupaya untuk mengontrol bagaimana perempuan berpenampilan. Upaya ini dilakukan dengan pembentukan “polisi moral” yang secara resmi dikenal dengan sebutan Polisi Bimbingan atau *Gasht e-Ershad* (Gozzi, 2023). Polisi moralitas ini memiliki hak untuk melakukan pengawasan secara luas dan menindak para perempuan yang melanggar peraturan berhijab.

Kebijakan penggunaan hijab dan tindakan polisi moral yang semena-mena terhadap perempuan terus menuai konflik di masyarakat. Salah satu contoh kasus yang memancing amarah publik adalah kematian Mahsa Amini setelah ditangkap oleh polisi moral di Tehran dengan alasan penggunaan hijab yang tidak sesuai aturan. Publik beranggapan bahwa kematian Mahsa Amini disebabkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Hal ini didukung oleh kesaksian ayah Mahsa Amini yang mengaku putrinya dipukuli di mobil polisi (Roni, 2022).



Gambar 1.3. Demonstrasi atas kematian Mahsan Amini di Iran

(Sumber : CNN Indonesia, 2022)

Kasus Mahsa Amini dan gelombang protes dari berbagai pihak ternyata tidak cukup untuk menghentikan kontrol pemerintah terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dengan pengesahan rancangan undang-undang (RUU) Hijab dan Kesucian oleh parlemen Iran. Dengan adanya pengesahan RUU tersebut, perempuan di Iran terancam dipenjara hingga 10 tahun jika berpakaian tidak sesuai aturan. Polisi moral juga terus melakukan pengawasan kepada perempuan melalui

kamera CCTV publik, hingga melakukan pemberhentian dan penyitaan kendaraan kepada para perempuan yang tidak mematuhi aturan dalam berhijab. Fakta sosial tentang keberadaan praktik misogini di Iran berbanding lurus dengan betapa jahatnya kelompok laki-laki terhadap perempuan yang ditayangkan dalam film *Holy Spider*.

Sebagai bentuk dari produk komunikasi, di dalam sebuah film tentu terdapat berbagai pesan-pesan yang dikonversi dalam bentuk tanda yang dapat dimaknai oleh penontonnya, karena pada dasarnya film merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi satu arah. Pemaknaan sebuah tanda dalam produk-produk komunikasi dapat ditelaah dengan sebuah analisis komunikasi yang disebut dengan metode analisis semiotika.

Secara etimologis, Sudjiman menyampaikan istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda atau "seme" yang berarti penafsir tanda. Contohnya adalah asap yang menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung adalah tanda adanya sebuah kebakaran di sudut kota (Wibowo, 2006). Tanda sendiri pada zaman itu didefinisikan sebagai suatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain (dalam Sobur, 2013). Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2013) berpendapat bahwa dalam sebuah komunikasi memaknai berarti memahami objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Analisis semiotika telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian yang bertujuan untuk mengurai makna dari sebuah tanda yang terdapat dalam produk-produk komunikasi. Salah satu kajian yang sebelumnya telah diteliti menggunakan analisis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adinda, Merry, dan Irmashanti (2022) yang berjudul “Analisis Semiotika Misogini pada Film *Brimstone*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada film yang diteliti terdapat unsur-unsur misogini berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan tindakan intimidasi berdasarkan rasa kebencian yang dilakukan terhadap tokoh perempuan dalam film tersebut.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Theo dan Gregorius (2021) yang berjudul “Representasi Feminitas pada Tokoh Juno dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Juno dalam film tersebut merepresentasikan feminitas yang disampaikan dengan adanya rasa takut, peduli, emosional, *multitasking*, sabar, menyukai keindahan, dan pemalu.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2015) yang berjudul “Misoginisme dalam Film *I Spit on Your Grave* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran perempuan dalam film *I Spit on Your Grave* sangat banyak mengandung unsur-unsur misoginisme baik dalam bentuk kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, ataupun anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Sama seperti objek-objek yang diteliti pada kajian penelitian sebelumnya, film Holy Spider juga memiliki unsur-unsur yang dapat dianalisis melalui analisis semiotika. Dalam film Holy Spider terdapat kumpulan karakter perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek misoginis yang selalu direndahkan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai mangsa dalam rangkaian pembunuhan berantai yang dilakukan oleh pelaku. Sesuai dengan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti akan melihat bagaimana film Holy Spider merepresentasi perempuan sebagai objek dari paham misoginis. Dalam meneliti film tersebut, peneliti akan menggunakan analisis semiotika untuk memaknai tanda-tanda yang ditemui pada adegan-adegan yang di sepanjang film.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai misogini direpresentasikan dalam film Holy Spider?”

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai misogini direpresentasikan dalam film Holy Spider.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan tentang penelitian analisis semiotika dan kajian film, serta memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang disiplin ilmu komunikasi dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya kajian media massa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan masyarakat mengenai pembacaan atau pemaknaan tanda dalam film melalui analisis semiotika agar dapat lebih memahami representasi yang berusaha disampaikan dibalik suatu karya film.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2013). *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Jurusan Akupuntur Poltekkes Kemenkes.
- Adzfar, Z. & Chair, B., M. (2021). Kebenaran di Era *Post-Truth* dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 9(2). 165-182.
- Agustina, D. & Wijaya, G., S. (2024). Membaca Symbolisme dan Mitos: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Bunga Abadi” Karya Rio Clappy. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*. 576-595.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 3(2). 92-99.
- Ali, M. M., Nida’unnada, K., Sa’adah, N. (2022). Representasi Keluarga dalam Film Ali dan Ratu-ratu Queens. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. 24(2). 303-321.
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral dalam Film “Unbaedah” Karya Iqbaal Arieffurahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*. 206-225.
- Asman. (2024). Marginalisasi Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Dini. *Journal of Dual Legal System*. 1(1). 55-72.
- Asriani., Pebrianti, F. (2021). Implementasi Kesetaraan Gender di Kelurahan Sumpang Binagae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Meraja Journal*. 4(2). 103-120.
- Athoillah, F., N., & Wirawanda, Y.(2021). Representasi Patah Hati dalam Film Sobat Ambyar (Analisis Semiotika Roland Barthes). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chusniatun., Inayati, N. L., Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 32(2). 248-252.
- Datu, I., B., P., J., P., Yusa., I., G. (2020). Pengaturan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Program Kekhususan Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Udayana*. 1-19.
- Gozzi, L. (2023). Polisi Moral Iran Kembali Lancarkan Patroli Hijab. Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-66224076.amp>. Diakses pada 5 September pukul 13.44 WIB.

- Harahap, N., A., & Efendi, E. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Pada Film Avatar: *The Last Airbender (Live Action)* Episode 8. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*. 5(2). 2039-2049.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasnaa, E., S., F., Sulistyani., H., D., Ayun, P., Q. (2022). Memaknai Autisme di Dunia Pekerjaan dalam Serial Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro.
- Haryoko, S., Bahartiar., Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*. 7(2). 108-119.
- IMDb. (n.d.). Holy Spider Awards. Dalam <https://www.imdb.com/title/tt18550140/awards/> diakses pada tanggal 6 Desember 2024 pukul 09:30 WIB.
- Jowett, G. & Linton, J. M. (1989). *Movies as Mass Communication*. London: SAGE PUBLICATIONS
- Khotimah, K., Umam, M., B. Mutakin, A. (2025). Legal and Islamic Perspectives On Femicide. *Alfiqh Islamic Law*. 4(1). 23-43.
- Komnas Perempuan. (2021). *Kajian Awal & Kertas Kerja Femisida Tidak Dikenal: Pengabaian Terhadap Hak Atas Hidup dan Hak Atas Keadilan Perempuan dan Anak Perempuan..* Jakarta. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Kurniawati, E. (2021). Subordinasi Perempuan: Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Pemilihan Umum di Indonesia. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*. 1(2). 51-57.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Letterboxd. (n.d.). *Holy Spider (2022)*. Dalam <https://letterboxd.com/film/holy-spider/> diakses pada 6 Desember 2024 pukul 07:54 WIB.
- Lingga, M. (2024). Kasus Jilbab Masya Amini: Dinamika Gerakan Feminisme di Negara Islam. *Saree: Research in Gender Studies*. 6(1). 1-14.
- Mahfud, I. W., Hatiyati, F., Mustiawan, M. (2024). Representasi Makna pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. 3(4). 1-11.

- Mekarisce, A. A. (2020) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12 (3). 145-151.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. 16(1). 73-83.
- Nahl, R., A., Ghulam, R., Khohar, A. (2024). Representasi Eksploitasi Kemiskinan pada Program “Orang Pinggiran” (Episode Sepenggal Kisah Anak Gembala di Trans 7). *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. 3(4). 1-11).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., Harianto, R. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Nurjanah, H. C., Purbani, W. Liliani, E. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*. 5(3). 385-394.
- Nursyifa, S., Hannah, N. (2022). Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. 5(7). 288-317.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. 3(2). 1-12.
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramudibyanto, H. (2023). Peran Literatur dalam Menumbuhkan Sikap Preventif Perempuan terhadap Femisida. *ANUVA*. 7(1). 29-43.
- Pratista, H. (2023). *Memahami Film*. Sleman: Montase Press
- Rabathy, Q., Komala, E. (2018). Pelecehan Seksual Di Ruang Publik. *ARTCOMM*. 1(2). 56-65.
- Rafatjah, M. (2012). Changing Gender Stereotypes in Iran. *International Journal Women's Research*. 1(1). 55-68.
- Renaldi, A. (2018). Misogini Membunuh Perempuan Indonesia Secara Harfiah. Dalam <https://www.vice.com/id/article/misogini-membunuh-perempuan-indonesia-secara-harfiah/>. Diakses pada 5 September pukul 08.32 WIB.
- Rony T. K. (2022). Kronologi Kasus Mahsa Amini: Hijab, Polisi Moral, hingga Demo Besar. Dalam www.liputan6.com/amp/5078496/kronologi-kasus-

[mahsa-amini-hijab-polisi-moral-hingga-demo-besar](#). Diakses pada 5 September 13:52.

- Rozi, F., Baharun, H., Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-nilai Karakter sebagai “*Role Model*” dalam Film “Arbain”: Sebuah Analisis Semiotik. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. 16(2). 436-452.
- Saragih, M. Y. (2018). Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. 5(5). 81-92.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Stop Femicide Iran. (2024). *Violence Against Women and Girls (Annual Report 2024)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Edisi ke-10). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryawan, I. N. P. (2023). Penghapusan Misogini Dalam Pemikiran Hukum. *Jurnal Magister Hukum FH Unmas Denpasar*. 3(1). 1-9.
- Syamsul, H. U. (2013). Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 11(1). 37-53.
- Toruan, M. A. B. & Kusumastuti, D. (2022). Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Pendek “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Komunikata57: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 3(1). 1-9.
- Untung, S. H., & Idris, A. (2013). Telaah Kritis Hadis Misoginis. *Jurnal Kalimah*. 11(1). 38-53.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik 2018* Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 9(2). 1306-1315.
- Wibowo, I. S. W. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Widayawati, D. P., Sudarsana. (2020). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial di Kota Surakarta. *Journal Development and Social Change*. 2(2). 11-16.
- Wijaya, T. T. & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Feminitas Pada Tokoh Juno dalam Film “Kucumbu Tubuh Indahku” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara*. 5(2). 295-301.

- Wulandari, E. P., Krisnani, H. (2024). Kecenderungan Menyalahkan Korban (*Victim Blaming*) dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Social Work Journal*. 10(2). 187-197.
- Yasmine, A. F., Gusnita, C. (2024). Fenomena *Jokes* Seksis Mahasiswa Sebagai Bentuk Normalisasi Seksual Secara Verbal. *Jurnal Ranah Research*. 6(4). 528-526.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus Desain & Metode*. (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo.
- Zulaichah, S. (2022). Femisida dan Sanksi Hukum di Indonesia. *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. 17(1). 1-16.